

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. IMS yang populer di Indonesia antara lain *gonore dan sifilis*. Salah satu penyakit dari IMS yang belum dapat disembuhkan adalah. Faktor terjadinya penyebaran disebabkan karena perilaku seks bebas, merosotnya nilai agama, gaya hidup, pekerjaan, dan gagalnya membina rumah tangga. IMS menyebabkan infeksi saluran reproduksi yang harus dianggap serius (Aryani, 2015).

Untuk mencegah dan meminimalisir infeksi menular seksual baik dalam tataran yang ringan ataupun sudah berkomplikasi dengan menggunakan kondom dan selalu dilakukannya penyuluhan-penyuluhan terhadap pekerja seks untuk selalu melakukan skrening test, papsmear, serta menghindari hubungan seksual bila ada gejala infeksi menular seksual (yani widiastuti , 2009 h: 40).

Pada perempuan lebih mudah terkena infeksi menular seksual (IMS), karena saluran reproduksi perempuan lebih dekat ke anus dan saluran kencing. IMS pada perempuan juga sering tidak di ketahui karena gejalanya kurang jelas sehingga bisa mengakibatkan kehamilan diluar kandungan, kemandulan, kanker leher rahim, kelainan pada janin misalnya bayi berat lahir rendah atau BBLR (Yani Widyastuti, 2009 : 39).

Pada tahun 2012 angka infeksi menular seksual di Jawa tengah sebanyak 8.671 kasus dan pada tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus. (DinKes, 2015). Jumlah kasus Sifilis di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 1.206 kasus,

meningkat dibandingkan tahun 2014 sebanyak 907 kasus. Kelompok umur terbanyak berturut-turut sebagai berikut : umur 25-49 tahun 63,35 persen, kemudian umur 20-24 tahun 18,99 persen, umur 15-19 tahun 7,38 persen umur \geq 50 tahun 9,04 persen, umur 5-15 tahun 0,91 persen, dan kelompok umur \leq 4 tahun 0,33 persen. Berdasarkan jenis kelamin ternyata pada perempuan lebih tinggi yaitu 65,09 persen dan laki-laki 34,91 persen. Menurut survei yang telah dilakukan dinas kesehatan Jawa Tengah angka kejadian infeksi menular seksual sangat tinggi.

Angka Infeksi Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan sekitar 40 WPS yang terular penyakit menular seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan hampir 40% terkena penyakit Infeksi Menular Seksual dengan ciri pada wanita pekerja seksual yaitu duh tubuh, gatal, kencing sakit, nyeri perut, lecet, bintil sakit, luka/ulkus, jengger, benjolan.(Data Rekam Medis Puskesmas Pedan Tahun 2017). Data di klaten sebanyak 45% dari beberapa puskesmas dan rumah sakit (Dinkes Klaten, 2015)

Seseorang yang mengalami IMS, apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan terjadinya jaringan parut pada saluran tuba yang dapat mencegah sel telur dan sperma bertemu, sehingga menghambat pembuahan. Jaringan parut ini juga meningkatkan risiko kehamilan ektopik, kehamilan di dalam saluran tuba. Kehamilan ektopik berpotensi mengancam nyawa. Tanpa operasi darurat, seorang wanita dapat mengalami kematian karena pendarahan (Dessi Aryani, 2015).

Infeksi menular seksual tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu: perubahan demografik , perubahan sikap dan perilaku akibat faktor demografi diatas terutama dibidang agama dan moral, pemberian

pendidikan kesehatan khususnya kesehatan genetalia, pemakaian obat antibiotic tanpa resep dokter maka timbul resistensi kuman terhadap antibiotic tersebut, fasilitas layanan kesehatan, banyak kasus IMS asimtomatik pasien merasa tidak sakit tetapi dapat menulari pasangan seksualnya. (Ilmu Penyakit kulit dan kelamin. 2015, H: 437). Penyebab keluhan IMS adalah saat berhubungan seks tanpa menggunakan kondom. Alasannya utamanya adalah saat berhubungan seks (tanpa menggunakan kondom) dinding vagina dan leher rahim langsung terpapar oleh cairan sperma, jika sperma terinfeksi Infeksi Menular Seksual maka perempuan tersebut bisa terinfeksi (UNAIDS & WHO , 2008).

Ada beberapa keluhan infeksi menular seksual yaitu seperti Duh Tubuh (Nanah), benjolan, kencing sakit, nyeri perut. Di wilayah kerja Puskesmas Pedan mengalami keluhan tersebut dikarenakan banyak wanita pekerja seksual yang mengalami tersebut dan tidak menggunakan kondom, perilaku yang tidak aman.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah ini dapat beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksualnya dapat orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri sebagai tingkah laku mereka tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak berakibat fatal dan social. (Sarwono,2010: h.174). Perilaku ini terdiri dari perilaku seksual aman dan perilaku seksual yang tidak aman.

Pada tanggal 17 November 2017 penulis datang ke dukuh Nrendeng untuk melakukan studi pendahuluan tentang perilaku seksual dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS). Peneiti melakukan Tanya jawab dengan 10 orang Wanita Pekerja Seksual (WPS) 4 orang WPS mengatakan saat berkencing sakit

dan mengeluarkan keputihan berwarna kekuningan dan berbau. Motivasi melakukan hubungan seksual bebas yaitu untuk mendapatkan uang dan seks membantu mereka menemukan kedamaian. 4 orang WPS mengatakan bahwa saat berhubungan seks bebas tidak menggunakan kondom. Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis di desa Nrendeng penulis menyimpulkan bahwa WPS di desa Nrendeng belum menganggap penting tentang perilaku seksual dengan keluhan IMS karena mereka belum mengerti cara untuk mengatasi agar tidak mengalami keluhan IMS dan agar tidak berperilaku seksual dengan bebas. Untuk itu mereka perlu mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seksual dengan keluhan IMS diharapkan WPS bisa merubah perilaku seksual yang semula negatif menjadi lebih baik berperilaku seksual. Artinya agar WPS mempunyai suami yang sah. Dan seseorang WPS yang berperilaku seks tidak aman akan mengakibatkan infertilitas (tidak hamil). Hal ini WPS perlu mengetahui pentingnya perilaku seksual yang baik dan aman.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai “Hubungan Perilaku Seksual Dengan Keluhan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita pekerja seksual (WPS) di Daerah Puskesmas Pedan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan yang terjadi di Desa Nrendeng adalah WPS yang belum menganggap penting akan terjadinya penyakit IMS karena mereka berperilaku seks yang bebas tidak memakai kondom dan belum mempunyai suami yang sah, belum mengetahui cara mencegah agar tidak Keluhan IMS. Sehingga penulis ingin meneliti “ Apakah Ada

Hubungan Perilaku Seksual Dengan Keluhan Infeksi Menular Seksual pada wanita pekerja seksual (WPS) di Wilayah Kerja Puskesmas Pedan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Seksual dengan Keluhan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada wanita pekerja seksual (WPS) di Wilayah kerja Puskesmas Pedan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui perilaku seksual di Daerah Puskesmas Pedan
- b. Mengetahui keluhan Infeksi menular seksual di Daerah Puskesmas Pedan

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang keluhan infeksi menular seksual dan dapat mengetahui perilaku seks komersial tentang infeksi menular seksual.

2. Bagi Perempuan

Dapat menambah wawasan dan mencegah keluhan Infeksi Menular Seksual

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan infeksi menular seksual dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi klinik IMS untuk merencanakan program kesehatan dalam rangka pencegahan terjadinya kekambuhan servisit

sehingga diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan IMS khususnya servitis.

4. Bagi masyarakat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kekambuhan servitis sehingga dapat melakukan pencegahan kekambuhan penyakit servitis tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian Tentang Infeksi Menular Seksual ini telah banyak dilakukan antara lain :

Tabel 1.1. Penelitian sebelumnya

No	Judul / Pengarang	Jenis Penelitian	Pendekatan Waktu	Hasil
1.	Perilaku pekerja sek komersial terhadap pencegahan penyakit menular seksual dilokasi kalinyamat Bandungan Triwik Sri Mulati (2016)	metode deskriptif analitik	deskriptif analitik korelasiona	Judul, tempat, sempel,dan lain-lain
2.	Pengaruh perilaku seksual terhadap IMS (infeksi menular seksual) pada pekerja seks komersil (PSK) di lokasi gempol kecamatan cluring kabupaten banyuwangi. Nurfina (2012)	metode deskriptif analitik korelasional dengan mengamati langsung 2 variabel	deskriptif analitik korelasional	Judul, tempat, sempel,dan lain-lain
3.	Hubungan Pengetahuan perempuan Pekerja Seksual komersial tentang Infeksi Menular Seksual di Desa Parakan Kabupaten Temanggung Rani (2012)	Dengan 2 variabel	Penelitian Deskriptif	Judul , tempat ,sempel ,populasi dan lain-lain